

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Identitas Sekolah dan Subjek Penelitian

Proses pengumpulan data pada penelitian ini meliputi beberapa tahap. Tahap pertama peneliti melakukan observasi umum terhadap sekolah RA dr. Setiabudhi Bandung yang dijadikan lokasi tempat penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan mulai pada tanggal 20 September 2017. Setelah melakukan observasi umum di sekolah RA dr. Setiabudhi Bandung, peneliti melakukan pendekatan untuk menjalin hubungan yang baik dengan informan yaitu kepala sekolah dan guru-guru. Selain itu juga dengan anak-anak pun cukup akrab dan sering terlibat dalam bermain bersama. Peneliti memberikan penjelasan pada kepala sekolah dan pihak guru-guru mengenai proses pengumpulan data yang akan dilakukan. Sehingga peneliti dan guru memiliki pemahaman yang sama bahwa yang menjadi fokus dalam penelitiannya adalah tentang pengelolaan pembelajaran agama. Adapun profil subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Profil Subjek Penelitian

No	Subjek	Jabatan	Kode
1	Guru I	Kepala sekolah dan merangkap guru kelas A1, sudah bekerja selama 12 tahun. Pendidikan terakhir S1 Pendidikan Biologi UPI	Guru I= G1
2	Guru II	Guru kelas A2, sudah bekerja selama 6 tahun. Pendidikan terakhir S1 PLS UPI	Guru II=G2
3	Guru III	Guru kelas A3, sudah bekerja selama 7 tahun. Pendidikan terakhir SI teologi UIN Semarang	Guru III=G3
4	Guru IV	Guru kelas B, yang sudah bekerja selama sekolah ini berdiri yaitu 15	Guru IV=G4

		tahun. Pendidikan terakhir DI, PGTK UT.	
--	--	---	--

(W. G1, G2, G3, dan G4 Jumat 9-03-18)

Semua informasi didapatkan berdasarkan hasil wawancara data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, dan tiga guru. Namun pertanyaan mengenai profil sekolah dan sejarah berdirinya lebih banyak ditanyakan kepada kepala sekolah. Hasil wawancaranya bahwa RA dr. Setiabudhi Bandung berdiri pada tanggal 1 juli tahun 2003 dan bergabung dengan Kementrian Agama pada Oktober 2005. Latar belakang berdirinya RA dr. Setiabudhi ini adalah karena munculnya keinginan dari dr.Armijin Firman untuk memanfaatkan rumah kosong yang berlokasi di sebelah rumah prakteknya, sehingga berdirilah RA dr Setiabudhi Bandung. Yayasan yang menaunginya adalah yayasan kalam firman.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah RA dr Setiabudhi Bandung, menyebutkan bahwa Visi Misi sekolah adalah sebagai berikut:

“...Visi Menjadi lembaga pendidikan islam unggul dalam iman, ilmu dan pekerti serta sehat cerdas gembira. Sedangkan Misi mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan, pengajaran dan permainan yang bermutu berdasarkan nilai-nilai islami. Menyelenggarakan program pendidikan unggulan dan inovatif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Memberikan pelayanan pendidikan yang terpadu dengan para orangtua, agar senantiasa ada kesepadanan pendidikan antara sekolah dengan di rumah. Memberikan pelayanan kepada masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan inovasi pembelajaran yang berkembang terus bersama alam dan lingkungan teknologi yang maju pesat.”(W. G1, Rabu 8-11-17)

Selain dari hasil wawancara visi dan misi sekolah dilihat dari dokumen dan arsip sekolah. (Dokumen Terlampir)

4.1.1 Sarana dan Prasarana

Tahap selanjutnya peneliti mengamati dan melakukan wawancara mengenai sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa ruang belajar Terdapat 4 kelas, tiga kelas kelompok

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A1 (9 siswa), A2 (7siswa), A3 (8 siswa), dan satu kelas kelompok B (13 siswa). (O, Jumat 9-03-18)

Sarana dan prasarana merupakan sebagai salah satu penunjang terlaksananya pembelajaran agama, maka dari itu apakah sarana dan prasarana di RA dr Setiabudhi Bandung sudah menunjang atau masih kurang. Berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru-guru RA dr Setiabudhi Bandung, menyebutkan bahwa:

“Mushola dan kran tempat wudhu sudah lumayan cukup layak untuk digunakan anak-anak, kalau untuk mukena bagi anak-anak perempuan diharuskan membawa masing-masing dari rumahnya dan di simpan di sekolah. Sehingga ketika mau menggunkan sudah tinggal pakai. Sedangkan untuk anak laki-laki hanya disuruh untuk membawa sejadah saja.”(W. G1, Jumat 9-03-18)

“Di RA disini, Alhamdulillah yayasannya memberikan kebebasan, yayasan memberikan buku-buku agama dua lemari. Jadi yayasan menanyakan buku-buku apa saja yang dibutuhkan, kemudian kami bilang buku-buku kisah nabi, asmaul husna, dan buku-buku cerita yang menceritakan adab-adab. Kran untuk wudhu tersedia, kamar mandi. Alhamdulillah yayasan sekolah mah sangat mendukung pembelajaran agama, dan beliau tidak menghalangi kita untuk berekspresi, berinovasi dalam pembelajaran khususnya agama.”(W. G4, Selasa 20-03-18)

“Iya seperti yang teteh lihat, kita memiliki mushola yang biasa anak-anak gunakan untuk praktek sholat dan Kran tempat wudhu.”(W. G2, Rabu 13-03-18)

“Pada saat peneliti mengamati saat itu bertepatan waktu saat semua kelas untuk digabung melaksanakan praktek sholatnya di mushola. Berdasarkan hasil wawancara memang suka rutin diadakan praktek sholatnya bersama-sama di mushola, akan tetapi karena supaya lebih kondusif katanya kalau di kelas masing-masing anak-anak jadi bisa lebih terkontrol karena jumlah lebih sedikit ketika lagi digabungkan. Selain itu juga kalau jadwal menjadi imam dan yang adzan di kelas jadwalnya sudah jelas bergiliran sehingga akan kebagian setiap anak laki-laki. Sedangkan kalau untuk penggabungan bersama kelas yang lain di mushola itu yang akan menjadi imam dan yang akan adzan ditawarkan berdasarkan kemauan anak-anak.” (O, Jumat 12-01-18)

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berikut tabel hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana sekolah di RA dr Setiabudhi Bandung. (W. G1, Jumat 9-03-18)

Tabel 4.2
Sarana dan prasarana RA dr Setiabudhi Bandung

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang
1	Ruang belajar	4
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Perpustakaan	1
4	Ruang UKS	1
5	Mushola	1
6	Toilet	4
7	Ruang bermain indoor	1
8	Halaman bermian	1
9	Area pasir	1
10	Kebun sekolah	1
11	Rumah pohon	1
12	Ruang makan	1
13	Ruang dapur	1
14	Ruang guru	1
15	Ruang penjaga sekolah	1

Berdasarkan hasil tabel di atas mengenai sarana dan prasarana berupa ruangan yang terdapat di RA dr. Setiabudhi Bandung bahwa terdapat ruang kelas, perpustakaan, ruang makan, UKS dan ruang penjaga sekolah. Hal tersebut sesuai dengan jenis-jenis ruangan yang secara ideal dibutuhkan keberadaannya di setiap TK. Seperti yang diungkapkan (Mariyana dkk, 2013, hlm. 51). Bahwa jenis-jenis ruangan di TK dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu: ruang kelas, ruang penyimpanan/gudang, ruang perpustakaan, ruang makan, ruang isolasi, dan ruang tidur/ruang istirahat.

Dari beberapa kategori ruangan tersebut yang tidak ada di RA dr. Setiabudhi Bandung adalah ruang tidur/ruang istirahat. Berdasarkan

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil pengamatan dan wawancara juga bahwa ruang istirahat/ruang tidur memang tidak ada. Hal ini tidak ada dikarenakan TK yang memiliki ruang tidur/ruang istirahat yaitu bagi TK yang seharian penuh atau *full day school*. Selain itu ada yang membedakan seperti yang di atas dikatakan bahwa ada ruang isolasi, ruangan yang dimaksud adalah ruang UKS. Hanya beda dalam pengistilahan. Tetapi dilihat dari kegunaannya adalah sebagai ruangan khusus untuk menangani atau merawat anak-anak yang sakit atau terluka.

Sarana/prasarana merupakan suatu kondisi lingkungan yang mendukung proses Kegiatan Belajar Mengajar dan berwujud dalam bentuk benda maupun gedung yang mendukung untuk dilaksanakannya proses pembelajaran (Raharjo, 2012)

Pemaparan diatas bahwa sarana prasarana yang tersedia disekolah merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Serta memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan belajar anak. Karena untuk membantu mengembangkan kemampuan belajar anak maka diperlukan sarana dan media pembelajaran (Sujarwo, 2008)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak dapat memanfaatkan fasilitas sekolah berupa ruang mushola dan kran tepat wudhu untuk mengaplikasikan yang sudah diajarkan. Sehingga anak-anak tidak hanya tahu secara teori saja tentang sholat dan wudhu melainkan bisa langsung mempraktikannya. Namun terkadang praktek sholat tidak selalu dilakukan di mushola melainkan di kelas masing-masing, meskipun praktek sholatnya dilakukan di kelas masing-masing hal ini merupakan upaya guru dalam rangka memanfaatkan sarana sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran (Mariyana dkk, 2013, hlm. 17).

4.2 Media Pembelajaran

Setelah dilakukan wawancara dan observasi mengenai sarana dan prasarana maka peneliti mengamati media yang digunakan di RA dr. Setiabudhi Bandung untuk menyampaikan pembelajaran agama. Hal ini

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlihat ketika peneliti mengamati pembelajaran dan melakukan wawancara terhadap guru-guru. Berikut hasil pengamatan dan wawancara adalah sebagai berikut:

alat yang digunakan tape recorder sebagai alat pemutar lagu-lagu keagamaan, buku cerita para nabi dan iqro yang biasa anak gunakan untuk belajar mengenal huruf hijaiyah (O, Rabu 8-11-17)

Tahap selanjutnya setelah dicek kebenaran mengenai media yang sering digunakan di RA dr Setiabudhi Bandung, maka peneliti melanjutkan melakukan wawancara kepada guru-guru, guna untuk memperoleh pemaparan yang lebih jelas dan lebih akurat.

“Suka ada biasanya entah itu, kartu iqro, kartu iqro itu ada kan alif ba. Kalau engga kita lebih ke eeeuuu jadi ada media LKS, kaya alif teh gambarnya apa diwarnain kalau kelas kecil iya. Terus kalau misalnya ke akhlak misalnya kita mau menerangkan rukun islam nih kita biasanya punya ular tangga untuk bermian anak-anak tapi tentang sejauh mana anak-anak mengenal huruf hijaiyah. Misalnya satu nanti saya lihatin iya contoh mainan ular tangganya. karena tidak setiap hari menggunakan atau pakai media karena disesuaikan juga.” (W. G2, Rabu 13-03-18)

“Kalau agama lebih ke cerita, kebetulan kan disini ada banyak buku cerita tentang agama. misalnya nama-nama malaikat, nabi-nabi ada buku ceritanya, jadi misalnya kita ambil saja salah satu nabi siapa gitu.” (W. G3, Kamis 14-03-18)

“Kalau tidak buku, paling saya banyaknya DVD anak-anak diperlihatkan film-film tentang agama dodo dan samil.” (W. G4, Jumat 23-03-18)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek di atas, dapat diketahui bahwa dalam penyampaian materi pembelajaran agama menggunakan media. Namun tidak selalu setiap hari menggunakan media. Media digunakan dan ada disesuaikan ketika diperlukan. Dengan penggunaan media dapat membuat anak lebih mudah memahami pembelajaran agama dan membuat anak lebih mengingat mengenai materi yang telah disampaikan.

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Media pembelajaran memang digunakan dalam pembelajaran agama akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan bawa media tidak selalu ada setiap hari, melainkan sesuai kebutuhan saja. Padahal ketika guru bercerita dapat menggunakan boneka jari, video, dan big book. Karena media dapat membantu proses pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan menggemirakan (Sutikno, 2010)

Terkait pentingnya media seperti yang diungkapkan oleh Gagne (Sujarwo, 2008) mengatakan bahwa media sebagai jenis komponen yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan pemberi rangsangan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran serta meningkatkan keingin tahaun anak.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat kita pahami bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat dijadikan sarana penghubung untuk mencapai pesan dalam kegiatan belajar. Namun di sekolah ini karena terlalu memanfaatkan media yang sudah ada berupa buku cerita sehingga tidak begitu bayak menggunakan media yang beragam lainnya. Itupun tidak selalu media digunakan setiap hari, media digunakan ketika dibutuhkan disesuaikan dengan kegiatan yang dilkakukan pada hari tersebut.

4.3 Profil pembelajaran agama di RA dr Setiabudhi Bandung

Berdasarkan kajian teori sebelumnya, Menurut Helmawati (2016, hlm 87) mengenai pembelajaran agama untuk anak usia dini adalah Saat anak memasuki usia tujuh tahun dimana sudah berkembang baik fungsi intelektual. Ajarilah tata cara shalat dan rukun shalat. Dengan hafalan yang telah dihafalinnya sejak usia dini anak akan melakukan shalat dengan tertib. Pemberian suri teladan, pembiasaan, pendampingan, dan pengawasan yang baik dari orang tua akan membuat anak sejak usia dini menjadi ahli ibadah. Hal tersebut sejalan dengan adanya program pembelajaran agama di RA dr Setiabudhi Bandung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan Guru-guru RA dr. Setiabudhi Bandung. Dari jawabannya memiliki kesamaan bahwasannya pembelajarannya agama di RA dr Setiabudhi Bandung, adalah sebagai berikut:

“pembelajaran agama berupa pengembangan (Akhlak, akidah, fiqih, sirah, praktek ibadah, hafalan surat-surat pendek, hadist, doa-doa

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehari-hari, bacaan iqro, asmaul husna, praktek ibadah sholat, wudhu, dan manasik haji”. (W. G1, Senin 12-03-18)

“Biasanya kan muatan agamanya lebih banyak, biasanya seperti baca iqro, pengenalan huruf hijaiyah, kemudian dasar-dasarnya akhlak seperti rukun islam ada berapa, akhlak perilakunya kaya berbuat baik seperti apa, kemudian disini lebih ditekankan ke iqro sih sama akhlaknya, sama kalimat toiybah, bacaan sholat tetapi ada perakteknya sholat juga. Jadi dalam satu minggu sekali peraktek sholatnya itu wajib. Terus juga ada bercerita tentang nabi.” (W. G2, Selasa 13-03-18)

“Materi agama kan banyak, nah jadi kita kerucutkan misalnya materi tentang sholat (termasuk bacaan sholat, adzan, iqomat, dan gerakannya). Anak dibiasakan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruangan. Anak sudah bisa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan saat keluar kamar mandi. Itu kegiatan rutin di kami yang biasa diajarkan”(W. G4, Selasa 20-03-18)

Sejalan dengan petikan di atas, bahwa pembelajaran agama yang dikatakan oleh guru-guru bahwa materi agama yang diberikan kepada anak berupa penerapan doa-doa sehari-hari, surat-surat pendek, praktek sholat, iqro dan mahfuzoh. Peneliti juga melakukan pengecekan kebenaran pada guru-guru. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa setiap pembelajaran agama di RA dr Setiabudhi Bandung yang diajarkan adalah praktek sholat, iqro, doa sehari-hari asmaul husna, mahfuzoh dan surat-surat pendek.(O, 5 sampai 23-03-18).

Selain itu juga dilihat dari hasil pengamatan peneliti bahwa anak-anak melaksanakan praktek sholat dan membaca iqro adalah sebagai berikut.

kelas B saat melaksanakan praktek sholat di kelas, tetapi sebelum melaksanakan sholat. Anak-anak diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh gurunya sekalian mengingatkan kembali tata cara wudhu. Setelah anak-anak diberikan pengarahan kemudian setiap anak tertib melakukan wudhu di kran yang dekat berada dengan kelas B (O, jumat 23-03-18)

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat peneliti mengamati saat itu bertepatan waktu saat semua kelas untuk digabung melaksanakan praktek sholatnya di mushola. Berdasarkan hasil wawancara memang suka rutin diadakan praktek sholatnya bersama-sama di mushola, akan tetapi karena supaya lebih kondusif katanya kalau di kelas masing-masing anak-anak jadi bisa lebih terkontrol karena jumlah lebih sedikit ketika lagi digabungkan. Selain itu juga kalau jadwal menjadi imam dan yang adzan di kelas jadwalnya sudah jelas bergiliran sehingga akan kebagian setiap anak laki-laki. Sedangkan kalau untuk penggabungan bersama kelas yang lain di mushola itu yang akan menjadi imam dan yang akan adzan ditawarkan berdasarkan kemauan anak-anak (O, Jumat 12-01-18)

Setelah jam istirahat makan bersama, anak-anak memasuki kelas kembali. Pembelajaran di kelas, setiap anak seorang-seorang membaca iqro dengan bimbingan guru (O, Rabu 14-03-18)

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat bahwa pembelajaran agama untuk anak usia dini adalah tentang mengajari tata cara sholat, hafalan, pemberian suri teladan, pembiasaan serta pendampingan. Hal ini sejalan dengan program pengajaran pendidikan keagamaan yang biasa di lakukan di RA dr. Setiabudhi Bandung. Bahwa di RA ini juga pembelajaran agamanya berupa praktek ibadah, seperti sholat yang setiap minggunya sekali diadakan lebih tepatnya hari jumat. hafalan surat-surat pendek berdasarkan jadwal dilakukan setiap hari senin, akan tetapi kalau untuk hafalan surat pada hari jumat ketika praktek sholat tetap dilaksanakan. Selain itu ada bacaan iqro yang dilakukan setiap hari ketika setelah selesai makan jam istirahat anak-anak masuk kelas kembali kegiatannya adalah membaca iqro.



Gambar 4.1

Buku catatan daftar pelaksanaan sholat anak

Selain itu juga dapat dilihat dari Buku penghubung/buku komunikasi antara guru dengan orang tua. Di belakangnya terdapat kumpulan doa-doa sehari, mahfuzoh, asmaul husna, daftar sholat anak dan buku lancar iqro yang isinya sejauh mana anak lancar dalam membaca iqro. (dokumen terlampir)



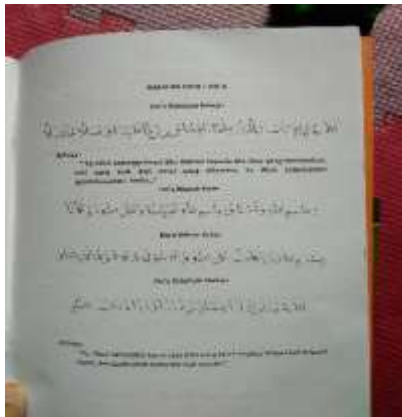
Gambar 4.2

Buku lancar Iqro

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.3
kumpulan doa-doa pada halaman terakhir buku
penghubung orangtua dan guru.

berdasarkan hasil pemaparan di atas, bahwa penanaman agama untuk anak yaitu berupa praktek sholat, iqro, hafalan surat-surat, mahfuzoh dan doa sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hastuti (2015) bahwa nilai-nilai agama ditanamkan berupa nilai ibadah, akhlak, doa harian dan bahasa arab dengan menggunakan hafalan. meskipun dari keseluruhan pembelajaran agamanya banyak hafalan, akan tetapi efektifitas dan keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai agama anak salah satunya dengan cara menghafal. siswa dapat menghafal beberapa surat-surat dalam Alquran utamanya surat-surat pendek seperti Surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, An-Nasr, dan sebagainya (Amiruddin, 2014).

1.) Deskripsi kegiatan sehari-hari

Dalam teori sebelumnya disebutkan bahwa Proses Pembelajaran dalam PP No. 19 Tahun 2005 pasal 19 adalah Bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi peserta didik.

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejalan dengan pengertian tersebut bahwa dalam pembelajaran di RA dr Setiabudhi Bandung penerapannya berupa pembelajaran yang bukan mengembangkan aspek agama saja melainkan seluruh aspek. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah RA dr Setiabudhi Bandung menyebutkan bahwa:

“pendidikan islam berupa kurikulum yayasan yang berbasis karakter yaitu kurikulum khas RA dr Setiabudhi. Selain itu senantiasa berusaha memperhatikan dan mengembangkan secara optimal potensi yang dimiliki anak baik kognitif, afektif, dan psikomotornya. Dalam pola pendidikannya dibangun sebuah proses belajar mengajar yang komprehensif dan integrasi serta menumbuh kembangkan agar potensi anak dengan karakter uniknya dapat tergali dan terasah tanpa melupakan fitrahnya sebagai hamba Allah SWT.”(W. G1, Senin 12-03-18)

Peneliti temukan pembelajaran di RA dr Setiabudhi Bandung tidak hanya muatan agama saja yang dipelajari. Karena selain mengacu pada kurikulum kemenag tetapi mengacu pada kurikulum 2013. Sehingga pembelajaran tetap berdasarkan tema. Peneliti melakukan pengecekan untuk mengetahui kebenaran tersebut. Maka pada saat melakukan penelitian karena bertepatan dengan tema transportasi maka semua kegiatan menyangkut transportasi. Transportasi yang sedang dibahas adalah transportasi air. Sehingga meskipun tema transportasi tetapi tidak lupa untuk tetap mengaitkan dengan pembelajaran agama. Seperti yang dilakukan di beberapa kelas kegiatan anak-anak menyangkut transportasi. Berikut hasil pengamatan yang ditemukan adalah:

Kelas A3 setiap anak diberikan gambar yang berisikan gambar orang-orang yang bertugas mengemudikan kendaraan beserta gambar kendaraan. kegiatan anak-anak adalah menarik garis gambar seorang pilot, sopir, masinis dan nahkoda. Ke gambar kendaraan mobil, kereta, pesawat dan kapal, Setelah itu mewarnai gambar tersebut(O, Rabu 14-03-18)

kegiatan kelas A2 anak-anak menggunting kertas lipat berbentuk geometri seperti segi tiga, persegi, dan pesergi panjang kemudian

anak-anak menepel sehingga menjadi sebuah kapal(O, Selasa 13-03-18)

kelas B setiap anak diberikan kegiatan berupa membuat kapal dari kertas lipat. Anak dibebaskan dalam memilih warna kertas lipatnya. Sebelumnya anak-anak mendapatkan pengarahan terlebih dahulu dari gurunya. Ketika guru memberikan pengarahan, guru menjelaskan juga bahwa siapa yang membuat kapal, serta kapal bisa berlayar di laut kemudian menjelaskan tentang laut bahwa ciptaan Allah SWT. Selain itu guru mengaitkan dengan kisah nabi yang berhubungan dengan kapal, yaitu kisah Nabi Nuh(O, Kamis 22-03-18)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas bahwa peneliti simpulkan, setiap pembelajaran di RA dr. Setiabudhi Bandung berpedoman pada kurikulum kemenag, akan tetapi bukan hanya kurikulum itu saja melainkan dengan kurikulum 2013 juga. Sehingga pembelajaran tetap mengikuti tema, namun meskipun mengikuti tema tidak sampai melupakan materi-materi agama harus tetap dimasukkan dalam setiap pembelajaran. Sehingga pembelajaran agama menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik(Syarifah, 2014). Hal ini terbukti dari kegiatan anak-anak yang membuat kapal dari kertas lipat.

Dari hasil observasi yang ditemukan bahwa kegiatan sehari-hari di RA dr Setiabudhi Bandung pada umumnya sama dengan RA lainnya. Yaitu adanya kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Akan tetapi yang membedakannya dengan RA ini masuk pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.30. kecuali kalau mengikuti les tambahan seperti belajar iqro, caslitung, menari, bercerita, olahraga dan menggambar itu sampai pukul 13.00. Selain itu juga RA ini memiliki kurikulum tambahan berupa kurikulum agama islam atau lebih ke pengembangan spiritual. (Catatan lapangan dari tanggal 20 September 2017 sampai 29 Maret 2018).

setelah pulang sekolah, sebagian anak-anak ada yang mengikuti les membaca iqro dan les calistung bagi kelas B yang mempersiapkan untuk memasuki sekolah dasar(O, Rabu 8-11-17)

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru menyebutkan bahwa kegiatan sehari-hari di RA dr Setiabudhi Bandung adalah sebagai berikut:

“Anak masuk pukul 08.00 sampai pukul 11.30. kegiatan anak di sekolah hampir sama dengan dengan TK pada umumnya, yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup.”(W. G1, Rabu 20-09-18)

“biasanya yang di RA sini memang sudah dipola mislanya kalau hari senin kita membicarakan tentang surat pendek, selasa doa-doa sehari-hari, hari Rabu Mahfuzoh, hari kais asmaul husna, hari jumat sholat.”(W. G1, Rabu 14-03-18)

Berdasarkan pasal 15 pada permendikbud no 137 tahun 2014 bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan harian. Pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.hal ini sesuai yang biasa dilakukan di RA dr. Setiabudhi Bandung bahwa pelaksanaan pembelajaran sama dengan TK pada umunya.

Pada kajian teori sebelumnya disebutkan bahwa peneparan pembelajaran agama pada anak usia dini dan nilai religiusitas dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana. Kegiatan bernyanyi akan memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak untuk bersyukur dan berterimakasih. Dalam menamkan nilai-nilai religiusitas pada anak-anak, bisa berupa doa-doa, nama-nama malaikat, angka dalam bahasa arab, dan lain sebagainya (Hijabah, 2013). Secara tidak langsung anak akan merekam lagu serta makna nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga lambat laun rasa keagamaan akan tertanam dalam jiwa anak (Ma’shumah. 2001, hlm.88). Berikut sesuai dengan kegiatan sehari-hari di pagi hari yang dilakukan di RA dr Setiabudhi Bandung.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa ini yang menjadi kebiasaan kegiatan setiap hari pada saat pagi bahwa guru-guru dan anak-anak di RA dr Setiabudhi Bandung, adalah sebagai berikut:

anak-anak dan guru melakukan Tepuk anak sholeh, tepuk malaikat, nyanyi assalamuaaikum, syahadat, menyanyikan nama-nama nabi, nyanyi rukun islam, nyanyi bahasa arab, menyebutkan anggota tubuh menggunakan bahasa arab, tepuk tugas malaikat, tepuk wudhu, nyanyi macam-macam sholat, nyanyi pergi ke mekkah berhitung dengan bahasa arab(O, Jumat 9-03-18)

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bernyanyi merupakan kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak, sehingga sebelum melakukan kegiatan pembelajaran siswa disuguhkan nyanyian yang bernuansa islami untuk memberikan motivasi kepada siswa agar mudah menerima materi pelajaran (Amiruddin, 2014) Pembelajaran memang sudah seharusnya dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sehingga selama anak mengikuti kegiatan tidak merasa bosan anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional (Syaripah, 2014)

Sesuai yang disampaikan oleh (Hijabah, 2013) Bahwa menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak-anak, bisa berupa doa-doa, nama-nama malaikat, angka dalam bahasa arab. Hal ini sejalan dan kebiasaan yang sering dilakukan di RA dr Setiabudhi Bandung pada kegiatan di pagi hari saat *circle time*. Kebiasaan tersebut menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan guru-guru dan anak-anak di pagi hari. Selain itu materi khusus diajarkan yaitu berupa doa-doa sehari serta mengajarkan bagaimana sikap berdoa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara anak-anak menunjukkan sikap berdoa saat ketika memasuki kelas dan berdoa sebelum belajar serta menunjukkan sikap berdoa, seperti duduk dengan tenang, dan berdoa dengan suara lembut tidak beteriak.

anak-anak duduk dengan tertib, tenang dan mengikuti aturan berdoa (tidak berteriak, menengadahkan tangan, duduk rapi di kursi masing-masing sambil membaca berdoa sebelum belajar (O, 20-03-18)

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa semua kebiasaan bernyanyi menyebutkan nama-nama malaikat beserta tugasnya, bernyanyi assalmuallaikum, tepuk anak sholeh, tepuk malaikat, menyebutkan angka-angka menggunakan bahasa arab, asmaul husna, tepuk wudhu, dan bernyanyi macam-macam sholat. Itu semua menjadi kebiasaan yang dilakukan di pagi hari sebelum memasuki kelas. Sehingga dengan menggunakan metode bernyanyi lambat laut semua materi tersebut tertanam dalam pikiran anak. Meskipun anak-anak tidak menyadari kalau mereka sedang diajarkan mengenai materi agama, karena hal tersebut merupakan salah satu strategi metode yang digunakan guru dengan tujuan materi agama tersampaikan kepada anak.

2.) Materi khusus yang diajarkan di RA dr Setiabudhi Bandung.

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan kajian teori sebelumnya bahwa pembinaan akhlak pada anak usia dini menurut Helmawati (2016, hlm. 96-98) bahwa yang diajarkan adalah pembinaan etika (adab), etika sopan santun kepada orang dewasa, etika meminta izin, dan etika makan dan minum. Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan di RA dr Setiabudhi Bandung bahwa materi pembelajaran agama yang diberikannya kepada anak yaitu tentang adab-adab sesuai dengan hasil wawancara dengan guru adalah sebagai berikut.

“Cara salim yang baik bukan ke pipi, ajarkan karena itu keliatan yang gampang tapi malah masih banyak yang salah salam ke tangan teh. Selain salim anak-anak harus belajar bicara yang baik kepada orang dewasa, ke ibu guru, orang tua dan ke teman. Adab buang angin, bagaimana cara dia mau poop, bagaimana cara berterimakasih, bagaimana cara meminta maaf. Nah itu yang terus menerus. Terus ketika ada anak yang berbicara jorok atau kasar kita jangan langsung marah, saya tanya dulu taunya dari mana kalau anak memberikan jawaban misalnya dari sinteron. Nah maka saya akan bahas dan mengatakan tidak boleh nonton sinetron.” (W. G4, Selasa 20-03-18)

Selain itu untuk mengecek kebenarannya, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan dan memang terlihat bahwa anak-anak mengaplikasikan adab-adab, etika makan dan minum, serta etika meminta izin yang sudah diajarkan oleh guru. Berikut hasil pengamatan ketika anak-anak menerapkan hasil mereka belajar.

Anak-anak duduk dengan tertib, mengikuti aturan berdoa sebelum/sesudah makan, tidak berteriak, menengadahkan tangan, duduk rapi dan melingkar di tempat meja makan masing-masing (O, Rabu 8-11-17)

Setelah selesai mengucapkan doa sebelum makan anak-anak selanjutnya mengucapkan mahfuzoh tentang makan, dan minum. Selain itu juga mahfuzoh tentang adab makan menggunakan tangan kanan. Selanjutnya karena di RA dr Setiabudhi Bandung makan setiap hari Selasa, Rabu dan Jumat sudah ada jadwalnya bahwa setiap orang tua yang kebagian jadwal harus menyiapkan menu makan. Akhirnya sebelum anak-anak mengantri mengambil makan mengucapkan terimakasih. misalnya” jajakumulloh khairon kasiron mamah papahnya Keanu (O, Rabu 8-11-17)

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setelah anak-anak menyelesaikan makannya, anak-anak mengambil perlengkapan menggosok gigi dan menggosok gigi bersama-sama(O, Rabu 8-11-17)

saat pembelajaran di kelas, anak-anak meminta izin ketika hendak pergi ke toilet, dan izin bertanya dengan mengangkat tangannya(O, Jumat 12-01-18)

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut bahwa adab-adab, etika sopan santun kepada orang dewasa, etika makan dan minum, serta meminta ijin di RA dr Setiabudhi Bandung diajarkan kepada anak-anak. Adab-adab tersebut tidak diajarkan di hari khusus yang mengajarkan tentang adab-adab. Akan tetapi sebenarnya setiap hari diajarkan namun anak-anak tidak menyadari hal tersebut. Misalnya ketika anak-anak makan bersama disana guru memberikan peraturan dan mengingatkan mengenai makan harus sambil duduk dan menggunakan tangan kanan, tidak membuang sampah, dan tidak makan sambil berjalan. Secara tidak langsung guru-guru disana mengajarkan tentang adab-adab. Sebagaimana yang disebutkan oleh Helmawati (2016, hlm. 96-98) bahwa yang harus diajarkan kepada anak usia dini adalah pembinaan etika (adab), etika meminta izin, dan etika makan dan minum.

3.) Materi pembelajaran agama di RA dr Setiabudhi Bandung dengan metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang melakukan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan, sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan. Dengan pembiasaan yang diajarkan sejak usia dini dalam beribadah seperti anak rajin diajarkan menjalankan ibadah shalat, mengaji, shaum (puasa), dan mengucapkan salam. Selain itu juga membiasakan anak sejak dini gemar membaca, bergotong royong, dan menjaga kebersihan. Diharapkan semua kegiatan tersebut menjadi kebiasaan anak di dewasa nanti. (Helmawati. 2016, hlm. 178-182). Hal ini sejalan dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan di RA dr Setiabudhi Bandung. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan guru-guru tentang materi pembelajaran agama.

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“lebih ke pengembangan kecerdasan spiritual. Lebih ditekankan ke hapalannya, terus iqronya, hapalan mahfudzoh, hadist-hadist sederhana, asmaul husna, bacaan sholat. “(W. G2, senin 12-03-18)

“Biasanya kan muatan agamanya lebih banyak, biasanya seperti baca iqro, pengenalan huruf hijaiyah, kemudian dasar-dasarnya akhlak seperti rukun islam ada berapa, akhlak perilakunya kaya berbuat baik seperti apa, kemudian disini lebih ditekankan ke iqro sih sama akhlaknya, sama kalimat toyyibah, bacaan sholat tetapi ada perakteknya sholat juga. Jadi dalam satu minggu sekali peraktek sholatnya itu wajib. Terus juga ada bercerita tentang nabi.” (W. G2, selasa 13-03-18)

Tahap selanjutnya peneliti mengamati aktivitas anak-anak dan guru-guru yang sejalan dengan petikan di atas, bahwa anak-anak menjadi kebiasaan untuk melaksanakan segala kegiatan dimulai dengan doa, terbiasa membaca surat-surat pendek, melaksanakan praktek sholat, mafudzoh dan membaca iqro.

anak-anak melakukan praktek sholat, sebelum sholat melakukan wudhu terlebih dahulu dan tidak lupa saat keluar kelas membaca doa serta berdoa ketika memasuki kamar mandi. Saat melakukan sholat anak-anak dalam tiap rokaatnya membaca surat Al-fatihah, al-maun dan al-lahab (O, 23-03-18)

setelah kegiatan istirahat makan bersama, anak-anak memasuki kelas kembali. Kegiatan di dalam kelas adalah mengaji iqro. Sistemnya yaitu setiap anak maju kedepan seorang-seroang dan meihat buku progress catatan mengenai sampai mana anak membaca iqronya(O, 14-03-18)

Pada pagi rabu saat kegiatan circle time anak-anak diajarkan mahfuzoh sama gurunya, jadi anak-anak mengikuti apa yang dicupakan guru. Mahfuzoh saat itu yang diajarkan adalah mengenai senyum. Hal tersebut diulang-ulang dan diajarkan pula saat di dalam kelas sebelum mulai pembelajaran(O, 14-03-18)

Berdasarkan pemaparan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang diajarkan kepada anak-anak berupa materi yang diajarkan dengan berulang-ulang melalui pembiasaan yang sering

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan setiap harinya. Sehingga pembiasaan yang sering dilakukan tersebut. diharapkan itu akan selalu teringat dalam memori anak ketika anak dewasa nanti. Sehingga pembiasaan itu bisa menjadi karakter yang baik bagi anak seperti tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan lainnya (Syaripah, 2014).

4.4. Upaya Guru dalam pengelolaan pembelajaran agama di RA dr Setiabudhi Bandung.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya, Pengelolaan kegiatan belajar mengajar sudah menjadi tugas guru, yaitu harus melakukan pengelolaan bahan ajar, strategi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Yaitu strategi yang dapat diterapkan dengan mudah serta menunjang prestasi belajar siswa. (Hasan. 2010, hlm. 22). Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran agama di RA dr Setiabudhi Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di RA dr Setiabudhi Bandung, yang menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran disampaikan tidak hanya di dalam kelas saja, akan tetapi pengajaran bisa dilakukan di luar kelas. Seperti: observasi langsung, pengenalan profesi dan lingkungan, berkebun, berenang dan outbond.” (W. G1, Selasa 9-03-18)

Proses pembelajaran agama tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja karena hal ini mengingat bahwa metode pembelajaran yang bisa diterapkan kepada anak beragama dan bermacam-macam. Selain itu juga karena pembelajaran selain di dalam kelas akan lebih membuat anak-anak mudah untuk mempelajari dan menyenangkan serta bisa lebih mengenal lebih banyak bahwa ciptaan tuhan begitu banyak dan luas bahkan sampai tidak terkira sehingga itu akan lebih menambah wawasan keagamaan bagi anak.

“Sebenarnya sekarang saya sudah jarang mengajarkan lewat lagu-lagu, sekarang saya lebih sering menggunakan mengajarkan hafalan surat-surat, doa-doa dan bacaan sholat dengan berulang-ulang.” (W. G4, Rabu 20-03-18)

“Kita bisa lebih ke sosiodrama bisa, terus kita bisa eeeummmmm... kalau engga demonstrasi, kalau engga kita lihat keluar ciptaan Alloh apa saja nih gitu. Atau karya wisata bisa.” (W. G2, Selasa 13-03-18)

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara di atas, maka peneliti mengamati untuk melakukan pengecekan mengenai strategi atau pemilihan metode serta penggunaan media yang digunakan guru-guru untuk mengajarkan pembelajaran agama. Pengamatan tersebut dilakukan saat pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan di luar kelas. Berikut hasil pengamatan yang ditemukan adalah bahwa:

Alat yang digunakan tape recorder sebagai alat pemutar lagu-lagu keagamaan, buku cerita para nabi dan iqro yang biasa anak gunakan untuk belajar mengenal huruf hijaiyah (O, Rabu 8-11-17)

Setiap di dalam kelas ditemukan tulisan Alfabet, huruf-huruf hijaiyah dan tata cara sholat dan wudhu (O, Rabu 8-11-17)

Setiap hari jumat rutin setiap anak dipinjamkan buku cerita tentang kisah-kisah nabi. Buku cerita tersebut boleh dibawa ke rumah, akan tetapi jumat depannya diharapkan sudah selesai meminjamnya sehingga dapat bertukar dan boleh meminjam buku-buku cerita yang lain. Namun ketika ada yang lupa tidak membawanya berarti tidak diperbolehkan untuk meminjam buku yang lain sebelum buku yang itu dikembalikan. Disini anak selain mempelajari nilai-nilai agama dari buku cerita tersebut anak juga diajarkan untuk disiplin dan bertanggung jawab. “(O, jumat 12-01-18)

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa guru memang menggunakan metode dalam pembelajaran agama yaitu metode pengulangan/pembiasaan dan bercerita. Akan tetapi di dalam teori sebelumnya bahwa disebutkan dalam metode yang bisa diterapkan untuk anak usia dini ada sembilan diantaranya keteladanan, pemberian contoh, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, motivasi, pengawasan, mendongeng dan bermain (Helmawati. 2016, hlm.178-182). akan tetapi yang sering dan yang dipakai di Raudhatul Atfhal dr. Setiabudhi Bandung adalah metode pengulangan/ pembiasaan dan bercerita. Hal ini terjadi dikarena di RA ini memiliki banyak buku cerita sehingga guru hanya memanfaatkan media yang ada buku cerita sehingga metode yang digunakan juga metode bercerita. akan tetapi metode bercerita juga memiliki peran dalam pembelajaran agama yaitu anak-anak dapat belajar dari pengalaman-pengalaman dalam tokoh cerita serta dapat mengambil nilai-nilai moralnya (Mubarokah, 2015).

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari sekian banyak metode, bermain kurang digunakan padahal bermain dapat membantu dalam menyampaikan pembelajaran agama untuk anak (Fauziddin, 2016). Metode bermain kurang digunakan hal ini mungkin dapat dilihat dari profil semua guru bahwa guru-guru di RA dr. Setiabudhi Bandung bukan dari lulusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini, sehingga kurang mengetahui bahwa metode bermain sering diterapkan pada anak. Selain itu metode keteladanan juga kurang digunakan, padahal anak-anak belajar dari cara meniru orang yang sekitarnya. Hal ini seperti yang diungkapkan (Amiruddin, 2014) pada anak usia dini yang lebih mudah diajarkan melalui keteladanan atau pembiasaan. karena dengan pembiasaan dan latihan-latihan merupakan pembelajaran yang dilihat secara langsung. .

Pada kajian teori disebutkan bahwa pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain. Pengelolaan pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran. yang menyangkut peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan sebagainya. Sedangkan pengelolaan kelas menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan menciptakan kondisi yang optimal untuk proses belajar (Rohani. 2004, hlm. 123).

Guru menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan yang terjadi dan dilakukan di RA dr Setiabudhi Bandung bahwa dari observasi yang telah dilakukan peneliti, guru-guru melakukan perencanaan sebelum pembelajaran yaitu menyusun RPPH. Hal ini ditemukan ketika guru-guru mendiskusikan mengenai bahan ajar yang akan diberikan kepada anak sehari sebelumnya guru-guru melakukan diskusi atau perencanaan pembelajaran.

Pada hari rabu setelah pulang sekolah guru-guru mendiskusikan bahan ajar untuk disampaikan pada hari kamis. Guru-guru di kantor membuat RPPH bersama-sama (O, Rabu 21-03-18)

Berikut salah-satu contoh RPPH yang dibuat oleh guru- guru. karena bertepatan dengan tema kendaraan maka, semua kegiatan berkaitan dengan pengenalan kendaraan.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Meti Mutia Sumarna , 2018

*UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Semester / Minggu / Hari ke	: 2 / 4 / 1
Hari, tanggal	:,
.....	
Kelompok usia	: 4 – 5 Tahun
Tema / subtema / sub subtema	: Kendaraan / Kendaraan Air / Perahu Layar
Kompetensi Dasar (KD)	: 2.2 – 2.5 – 2.12 – 3.3 – 4.3 – 3.7– 4.7 – 3.12 – 4.12
Materi Kegiatan	: - Mengetahui apa yang terjadi - Berani bertanya - Menyelesaikan pekerjaan sampai selesai - Guna anggota tubuh - Macam–macam kendaraan laut - Huruf vokal dan konsonan
Materi Pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.
Alat dan bahan	: Kertas lipat, miniatur perahu layar (bisa berjalan di air), bak air

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang macam–macam kendaraan air
3. Berdiskusi tentang perahu layar
4. Mengamati miniatur perahu layar
5. Menyanyi lagu perahu layar
6. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Melipat kertas menjadi bentuk perahu layar
2. Menghitung hasil lipatan bentuk perahu layar
3. Bermain perahu layar di bak air

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Melengkapi gambar perahu layar

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Menghargai hasil karya orang lain
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menceritakan tentang kegunaan perahu layar
 - b. Dapat menyanyi lagu perahu layar
 - c. Dapat melipat bentuk perahu layar
 - d. Dapat menghitung jumlah hasil lipatan
 - e. Dapat bermain perahu di bak air
 - f. Dapat melengkapi gambar perahu layar

Guru dikatakan melakukan mengelola pembelajaran selain guru menyusun perencanaan guru juga harus mampu mengelola kelas atau lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu tempat atau suasana yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia (Mariyana dkk. 2013, hlm.17). seperti yang diungkapkan tersebut bahwa anak-anak secara tidak langsung terbawa suasana yang diciptakan oleh gurunya. Hal tersebut seperti yang dilakukan guru di kelas A bahwa

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada saat itu mengatur ruang kelas ketika yang biasa digunakan untuk pembelajaran saja tetapi bisa juga ketika digunakan untuk pembelajaran praktek sholat di dalam kelas, berikut hasil pengamatan yang ditemukan.

Model pembelajaran di RA dr Setiabudhi Bandung masih model kelompok. Saat peneliti mengobservasi pada tanggal 9 maret 2018, ruangan kelas A1 saat itu digunakan sebagai mushola untuk kegiatan praktek sholat anak-anak. Sehingga guru mempersiapkan sejadah yang akan digunakan anak-anak. Selain itu juga guru membereskan meja dan kursi supaya tempatnya bisa menjadi luas di dalam kelas. Guru juga selalu menyuruh anak-anak untuk merapikan mukena ketika selesai dipakai ke loker masing-masing tempat menyimpan mukena(O, Jumat 9-03-18)

kelas B saat melaksanakan praktek sholat di kelas, tetapi sebelum melaksanakan sholat. Anak-anak diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh gurunya sekalian mengingatkan kembali cara wudhu. Setelah anak-anak diberikan pengarahan kemudian setiap anak tertib melakukan wudhu di kran yang dekat berada dengan kelas B (O, jumat 23-03-18)

Sedangkan untuk lingkungan pembelajaran setiap harinya seperti biasa anak-anak duduk berkelompok dengan beberapa tempelan poster huruf hijaiyah, huruf alphabet, poster praktek sholat dan wudhu. Berikut hasil pengamatan dari setiap kelas.

Di setiap kelas ada karton yang bertulisan huruf Alfabet ,huruf hijaiyah, sehingga anak-anak bisa mengetahui huruf-huruf hijaiyah. Selain itu juga ada poster gerakan sholat dan tata cara wudhu(O, 13-20 Maret 2018)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya guru dalam beraktivitas, berkreasi dan memanipulasi lingkungan belajar meliputi perencanaan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku dari lingkungan tersebut (Surjana, 2004)

Pembelajaran agama seperti praktek sholat tidak hanya selalu di lakukan di mushola. Tetapi di dalam kelas juga bisa dilakukan praktek sholat. Hal ini merupakan tugas guru-guru dalam pengelolaan ruang kelas yang biasanya digunakan untuk pembelajaran. Berdasarkan

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengamatan bahwa praktek sholat pernah dilakukan di kelas. Hasil pernyataan guru meskipun praktek sholat tidak di mushola, di kelas juga bisa dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan karena kalau ke mushola lumayan cukup membutuhkan waktu untuk mengoordinasi anak-anak. Sehingga membutuhkan cukup waktu yang banyak. Sedangkan kalau di dalam kelas lebih efektif.

Berdasarkan petikan di atas secara umum menunjukkan bahwa guru melakukan perencanaan yaitu menyiapkan bahan ajar pembuatan RPPH, serta pengelolaan pembelajaran berupa mengelola lingkungan kelas. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rohani (2004, hlm. 123) bahwa pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berupa pengelolaan kelas, melakukan perencanaan pembelajaran serta menyiapkan media dan bahan ajar. Selain itu juga peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru untuk mengetahui sejauh mana persiapan dalam perencanaan pembelajaran agama yang dilakukan oleh guru-guru. berikut pemaparan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru-guru.

“Oh biasanya kami, eeeuuu disesuaikan dengan tema. Hhmmm jadi biasanya untuk muatan agamanya sekarang sedang tema transformasi, nah kita diselipin disitu misalnya sekarang mau tentang ciptaan Allah. Nah nanti apa ciptaan manusianya apa gitu, jadi lebih ke apa yah lebih ke sesuai dengan tema. Terus juga punya targetan surat untuk usia segini sampai segini. Jadi untuk usia A kecil dari surat Al-fatihah sampai an-nas persemester baik itu semester satu dan dua. Kemudian praktek sholatnya, sholatnya aja, kemudian wudhunya paling tepuk wudhu saja udah segitu paling.” (W. G2, Selasa 13-03-18)

“Iya pasti sebelum kita,, iya eeeuu kita kan acuannya ada RPPM, RPPH, terus kami sudah memakai kurikulum 2013 jadi memang iya acuannya kesitu. Pasti indikator sama kompetensi dasar harus diikuti sertakan.” (W. G2, Selasa 13-03-18)

“Paling RHK dan RKM saja sih teh, misalnya RKH yang dipersiapkan untuk satu minggu ke depan misalnya tentang rukun iman, dan rukun Islam”. (W. G3, Rabu 14-03-18)

Setelah tadi dipaparkan mengenai salah satu contoh RPPH, Berikut merupakan salah satu contoh RPPM di RA dr. Setiabudhi Bandung.

Meti Mutia Sumarna, 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN (RPPM)

KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Tema : Kendaraan

Kelompok : A

Semester/Minggu: 2/4

KD :2.1,2.2, 2.5, 2.6,2.7, 2.9, 2.12, 2.14, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.5, 4.5, 3.6, 4.6, 3.7, 4.7, 3.9, 4.9, 3.11, 4.11, 3.12, 4.12., 2.3.15, 4.15.

NO	Sub Tema	Muatan/ Materi	Rencana kegiatan
1.	Kendaraan Air	2.6.5mentaaitertib berkendara	1.berdiskusi tentang kendaraan air
	-perahu layar	2.7.1saling menghormati antar penumpang	2.mengelompokan kendaraan air
	-kapal laut	4.5.3menyusun puzzle bentuk kapal laut	3.bercerita tentang gambar yang disediakan
	-Rakit	4.6.2bentukbentuk Kendaraan air	4.mozaik gambar kapal
	-perahu karet		5.melipat kertas menjadi bentuk perahu
	-pelampung		6.merikukan gerakan mendayung.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas sejalan antara yang ditemukan dan yang dibicarakan oleh guru-guru. Sehingga secara umum guru-guru selalu melakukan perencanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Rohani (2004, hlm. 123). Pengelolaan pembelajaran dan pengelolaan kelas adalah dua kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain. Pengelolaan Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran. yang menyangkut peserta didik, menyusun rencana pelajaran, memberi informasi, bertanya, menilai dan sebagainya. Sedangkan pengelolaan kelas menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan menciptakan kondisi yang optimal untuk proses belajar.

Guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak lepas dari kurikulum yang dijadikan acuan atau pedoman dalam merancang dan merumuskan pembelajaran. Supaya dengan mudahnya tercapai semua

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan yang hendak dicapai maka upaya dan langkah pertama guru harus menguasai kurikulum dan selalu melakukan perencanaan pembelajaran seperti RPPH, RPPM dan Program Semester. Berikut hasil pemaparan wawancara dengan guru-guru adalah sebagai berikut.

“Materi kurikulum KEMENAG dengan landasan PERMENDIKNAS No 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini serta pengintegrasian anatar pendidiakn islam berupa kurikulum yayanan yang berbasis karakter yaitu kurikulum khas RA dr Setiabudhi.” (W. G1, Selasa 12-03-18)

“Kita lebih ke depag, jadi kalau depag sudah punya eeeuuu kurikulum yang pastinya itu sudah ada semua jadi apa saja yang harus diajarkan itu ada semua.” (W. G2, Selasa 13-03-18)

“Kalau kita kan RA iya paling yang di kurikulum kemenag, misalnya nih kelas a yang jadi patokannya misalnya surat apa sampai apa surat apa, kalau doa juga yang diajarin sampai doa apa saja. Contohnya kenapa surat al maun sudah diajarkan padahal suratnya cukup panjang harusnya itu untuk di kelas B. tetapi kenapa kelas A sudah diajarkan karena kita tiap tahunnya ada lomba sewilayah bojonegara jadi emang biasanya dilombakan Al-maun, al-hab sama Al-fil. Jadi kelas A nya sudah saja diajarin supaya nanti kalau ada lomba bisa diikuti yang kelas A. tetapi kalau aslinya surat yang harus dibisa oleh kelas A itu al-lahab, al-ikhlas, al-falaq sama an-nas, al-fatihah, al-kaustar, al-ashr.” (W. G3, Rabu 14-03-18)

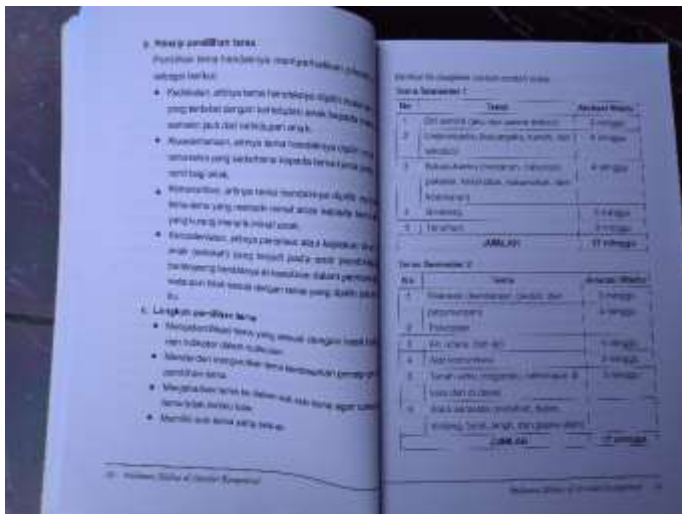
Pemaparan wawancara di atas menunjukkan bahwa karena RA sudah pasti kurikulum yang digunakan adalah kemenag. Kurikulum yang dijadikan pedoman bukan kurikulum kemenag saja melainkan dengan kurikulum K13 yang senantiasa selalu memperhatikan kompetensi dasar yang memfasilitasi mengembangkan potensi anak secara optimal. Sehingga pembelajaran tetap berdasarkan tema.

Berikut isi buku kurikulum kemenag yang dijadikan pedoman di RA dr. setiabudhi Bandung.

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.4

Isi buku kurikulum berupa program semester, RPPM, dan RPPH.

Berdasarkan teori sebelumnya yang diungkapkan oleh Helmawati (2016, hlm. 178-182) bahwa metode pengulangan adalah strategi dalam penerapan pembelajaran untuk anak usia dini. Metode pengulangan ialah suatu kegiatan yang berkali-kali dilakukan sehingga menjadi hafal, paham, atau terbiasa. Metode pengulangan sangat cocok untuk anak seperti untuk menghafal surat-surat pendek dan hafalan doa sehari-hari. Sejalan dengan ungkapan di atas bahwa di RA dr. Setiabudhi Bandung sering menerapkan metode pengulangan dalam hafalan surat-surat pendek, doa-doa dan mahfuzoh.

Berikut pemaparan hasil wawancara dengan guru-guru.

“Sebenarnya sekarang saya sudah jarang mengajarkan lewat lagu-lagu, sekarang saya lebih sering menggunakan mengajarkan hafalan surat-surat, doa-doa dan bacaan sholat dengan berulang-ulang.” (W. G4, Rabu 20-03-18)

Berarti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran agama di RA dr. Setiabudhi Bandung lebih banyak ke hafalan. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan bahwa anak-anak setiap harinya diberikan materi atau diajarkan mengenai surat-surat pendek, doa sehari-hari.

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hari, mahfuzoh dan asmaul husna. Semua materi tersebut menggunakan metode mengulang atau terus menerus sehingga secara tidak sadar anak disana diajarkan untuk menghafal semua materi tersebut.

Selain metode pengulangan selanjutnya metode yang sering digunakan dan dilakukan semua guru yaitu metode bercerita. metode bercerita ini bisa guru yang membaca buku ceritanya atau anak-anak boleh meminjam dibawa ke rumah. hal ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan ketika menjelang pulang anak-anak dipinjamkan buku-buku cerita. dapat dilihat ketika peneliti mengamati kegiatan di setiap kelas dan sama ada waktunya guru meminjam buku-buku cerita kepada anak-anak.

Setiap hari rutin setiap anak dipinjamkan buku cerita tentang kisah-kisah nabi. Buku cerita tersebut boleh dibawa ke rumah, akan tetapi jumat depannya diharapkan sudah selesai meminjamnya sehingga dapat bertukar dan boleh meminjam buku-buku cerita yang lain. Namun ketika ada yang lupa tidak membawanya berarti tidak diperbolehkan untuk meminja buku yang lain sebelum buku yang itu dikembalikan. Disini anak selain mempelajari nilai-nilai agama dari buku cerita tersebut anak juga diajarkan untuk disiplin dan bertanggung jawab(O, jumat 12-01-18)

Anak-anak setiap harinya boleh meminjam buku cerita nabi-nabi dan contoh perilaku-perilaku baik yang menunjukkan muslim sejati. Dengan catatan buku yang sudah dibaca segera dikembalikan dan ditukarkan dengan buku yang akan dibaca lagi (O, 13-20 Maret 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa terlihat guru memang menggunakan metode pengulangan dan bercerita saja, padahal dalam menerapkan metode pembelajaran untuk anak usia dini ada beberapa metode, akan tetapi yang sering digunakan di Raudhatul Atfhal ini cukup sedikit. Guru-guru sering menggunakan bercerita dikarena memanfaatkan buku-buku cerita sehingga metodenya itu-itu saja.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan untuk mengendalikan aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep dan prinsip pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti Pengelolaan pembelajaran diawali dengan penentuan startegi

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perencanaan, proses dan diakhiri dengan penilaian menurut Sanjaya (Marasabessy. 2012). Akan tetapi yang terjadi di Raudhatul Atfhal dr. Setiabudhi Bandung dapat terlihat dari hasil wawancara dan pengamatan bahwa guru dalam pengelolaan pembelajaran hanya sampai penentuan strategi perencanaan dan prosesnya saja, tidak sampai dengan bagaimana proses penilaian yang dilakukan. Namun peneliti hanya diberikan format penilaian yang biasa mereka gunakan. Berikut format penilaiannya.

SKALA CAPAIAN PERKEMBANGAN HARIAN PAUD

Kelompok :

Hari / Tanggal :

No	Indikator Penilaian	Dn	Bn	Na	Dw
1	Terbiasa mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan	3 (BSH)			
2	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	2 (MB)			
3	Terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi	2 (MB)			
4	Menyebutkan nama anggota tubuh dan fungsi anggota tubuh	3 (BSH)			

1. Keterangan: (BB), 2 (MB), 3 (BSH), dan 4 (BSB).

1 (BB) artinya Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru

a) 2 (MB) artinya Mulai Berkembang: bila anak melakukannya

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru;
- b) 3 (BSH) artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru;
 - c) 4 (BSB) artinya Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

4.5 Kendala guru dalam pengelolaan pembelajaran agama

Dalam menerapkan pembelajaran agama tentunya tidak selalu berjalan lancar. Tentunya pasti ada mudahnya bahkan bisa ditemukan kesulitan yang dialami oleh guru-guru. Meskipun sudah ada pedoman berupa kurikulum, tetapi beda ketika mengajarkan kepada anak tentunya harus dibarengi dengan metode yang pastinya sesuai dengan karakteristik anak dan mudah dimengerti serta menyenangkan. Berikut pemaparan hasil wawancara dengan guru-guru di RA dr Setiabudhi Bandung.

“kita terbentur dengan pendidikan di rumah yang Penomena yang dilihat di lapangan, bahwa keluarga atau orang tua dari a nak-anak itu keluarga menengah ke atas, yang tidak semua orang tua eeuuu secara istiqomah mengajarkan agama kepada anaknya. Jadi hanya sebatas biasa-biasa, bukan tidak mau ortu dan bukan tidak bisa mungkin karena kesibukan. Selain kendala itu mungkin karena daya tangkap setiap anak berbeda-beda, atau kurangnya media dan terpengaruhnya anak dengan gadget. Anak mungkin sudah banyak menonton film-film baik di bioskop dan televisi, tetapi aduh ketika disuruh banyak surat al-ikhlas tidak bisa. “(W.G4, Selasa 20-03-18)

“Eeeuuuu...selama ini mah engga sih karena kan basik dasarnya aja kan, engga sampai susah mendalam enggalah kalau gitu mah. Paling rukun islam apa. Cuman kita tetap harus menggunakan/menyiapkan metode paling itu. “(W. G2, Selasa 13-03-18)

Pemaparan wawancara di atas menunjukkan bahwa setiap guru berbeda-beda dalam mengalami kesulitan saat mengajarkan agama kepada anak-anak. Hal tersebut bisa terjadi karena tingkatan kelas yang mereka ajar berbeda tingkat pencapaian serta metode yang digunakan

Meti Mutia Sumarna , 2018

UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saja cukup berbeda sehingga mempunyai tingkat kesulitan masing-masing.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kendala atau kesulitan yang dialami oleh guru-guru dalam menerapkan pembelajaran agama kepada anak berbeda-beda. Karena setiap guru memegang kelas yang berbeda tingkat pencapaian. Sehingga, secara keseluruhan guru yang memegang kelas A kesulitan yang dihadapi tidak terlalu berat. Karena yang diajarkan kepada kelas A masih yang dasar-dasar. Namun tetap guru-guru harus menguasai beberapa metode pembelajaran karena metode yang digunakan di sekolah ini masih sedikit.

Pendidik mengajarkan kepada anak-anak nilai agama, tanpa mengenal metode pengajaran. Sedangkan dalam menyampaikan pembelajaran agama kepada anak harus menggunakan metode yang dikemas dalam bentuk sederhana dan menyenangkan (Hastuti, 2015). Selain metode yang menjadi kendala juga banyak ditemui seperti buku dan gambar gerakan shalat dan wudhu berserta tulisan arab maupun latin. Sedangkan anak-anak belum bisa membaca tulisan tersebut, terutama untuk anak-anak yang masih proses belajar perlu tuntunan dengan sesuatu yang menarik dan tidak memmmberikan rasa jenuh saat belajar (Tresnawati, 2015).

Sedangkan untuk guru kelas B yang menjadi kesulitan dalam menerapkan pembelajaran agama kepada anak adalah lingkungan di rumah anak. Sehingga tidak selalu diterapkan oleh orang tua di rumah apa yang telah diajarkan guru di sekolah. Jadi tidak ada tidak lanjutnya di rumah untuk memperdalam materi yang telah diajarkan di sekolah. Sehingga untuk kesulitan atau kendala yang dihadapi guru juga mengenai peran orang tua di rumah.

Sangat disayangkan jika pendidikan anak diserahkan begitu saja kepada pihak lain tanpa ada bimbingan langsung dari orang tua di rumah sebagai lingkungan yang paling utama dan pertama terjadinya pendidikan bagi anak. karena orang tua adalah pendidik pertama yang ditemui oleh anak, oleh karena itu orangtua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak (Latifah, 2013). Sudah seharusnya selaku orang tua melakukan pengulangan kembali terhadap pembelajaran yang sudah diajarkan di sekolah.

Meti Mutia Sumarna , 2018

**UPAYA GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN AGAMA DI RAUDHATHUL
ATFHAL DR. SETIABUDHI BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu